

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur`an yang secara harfiah berarti “bacaan sempurna merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh sempurna, karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu, yang dapat menandingi al-Qur`an, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan semacam al-Qur`an yang dibaca oleh banyaknya orang yang tidak mengerti artinya. Bahkan huruf demi huruf sangat mudah dihafal oleh semua kalangan.<sup>1</sup>

Dalam sejarah islam nusantara, al-Qur`an diajarkan dan difahami secara bersamaan dengan masuknya Islam di Nusantara. yang berawal dari era *Tarjuman al-Mustafid*, dikarang oleh Abdul Rauf al-Singkili hingga era *Tafsir al-Misbah*, tafsir di Indonesia telah melewati masa generasi. Dari model sistematika penulisan tradisional hingga ke model penulisan yang modrn, hingga menggunakan metode penafsiran yang telah diterapkan oleh para mufassir.

Dari zaman dulu hingga sekarang penerapan metodologi penafsiran al-Qur`an terus mengalami kemajuan dari zaman ke zaman, hal ini menandakan bahwa metodologi penafsiran tidak hanya mengantarkan kita pada pemahaman terhadap kandungan ayat suci al-Qur`an, akan tetapi kita juga dapat memahami aspek terkait proses dan prosedur serta langkah-langkah yang ditempuh oleh mufassir dalam menafsirkan al-Qur`an. Sedangkan secara etimologi kata tafsir merupakan bentuk isim mashdar dari *fassara-yufassiru-tafsiran* mengikuti wazan *fa'ala yufailu-tafilan* mempunyai arti menjelaskan memahami dan menerangkan. Sedangkan *Fasara-yufasiu-*

---

<sup>1</sup>. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an* (Bandung: Mizan Pustaka, 1998), hal. 33.

*fasran* mempunyai arti membuka. Tafsir juga mempunyai arti kebahasaan *al-kasyf* berarti penyikap, *al-ibanah* berarti menjelaskan, dan *ibar* yang berarti menampakan makna yang tersembunyi.<sup>2</sup>

Al-Dzahabi menjelaskan bahwa secara bahasa tafsir berarti menjelaskan dan menerangkan. Kata tafsir secara disinggung al-Qur'an dalam surat *al-Furqan*: ayat 33,

*“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik (tafsir) penjelasannya.”*

Tafsir digunakan untuk menunjukkan 2 hal. *Pertama*, mengungkap makna yang samar secara inderawi (*al-hissi*), dan *kedua*, menyingkap makna yang tersembunyi secara rasio (*ma'ani ma'qulah*). Makna yang kedua inilah yang lebih banyak dan biasa dipergunakan.<sup>3</sup> Dari penjelasan sebelumnya telah diungkapkan tafsir dalam perspektif bahasa, maka pada sisi ini akan dijelaskan tafsir dalam pengertian istilah. Secara terminology, para ulama berpendapat bahwa tafsir bukan ilmu yang mewajibkan adanya batasan-batasan. Karena tafsir bukan kaidah-kaidah yang sebagaimana berkaitan dengan rasionalitas. Al-Dzahabi berpendapat bahwa tafsir merupakan ilmu yang menguakikan tentang kalam Allah, atau ilmu yang menjelaskan lafaz-lafaz al-Qur'an dan pemahaman-pemahaman lain yang berkaitan dengannya.<sup>4</sup>

Ibnu abas adalah salah satu sahabat nabi yang paling tahu mengenai maksud dari firman Allah menyatakan bahwa tafsir terdiri dari empat bagian, pertama yang dimengeti secara keseluruhan oleh semua kalangan bangsa arab berdasarkan pengetahuan bahasa mereka. kedua, yang tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya; ketiga, yang tidak

<sup>2</sup>Manna'al-qaththan, *mabahisfi Ulum AL-Quran*, 345.

<sup>3</sup>Muhammad Husain az-Zahabi, *al-tafsir wa almufasirun*, jilid 1, 13

<sup>4</sup>Muhammad Husain az-Zahabi *al-tafsir wa almufasiun*. 14

diketahui kecuali oleh ulama; dan keempat, yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.<sup>5</sup>

Syaikh Thahir al-Jazairi, dalam *at-Taujih* menjelaskan tafsir pada hakekatnya yakni menerangkan (iktikad) lafazh yang sukar dimeneriti oleh pendengar dengan penjelasan yang lebih memperjelas pada iktikad menurutnya, baik dengan mengemukakan persamaan katanya ataupun kata yang mendekati persamaan kata itu, ataupun dengan mengemukakan (penjelasan) yang memiliki petunjuk kepadanya lewat sesuatu jalu dalalah. Dalam kitab *at-Ta'riifat* Syaikh al-Jurjani menjelaskan bahwa pada asalnya tafsir bernakba melahirkan dan membuka. Dalam penafsirannya didalam kitab tafsir syra, menerangkan arti ayat dari segi seluruh persoalannya, kisahnya, asbabul nuzulnya, dengan memaknai lafazh yang menampilkan kepadanya secara jelas.

Al-Zarkasyi menarangkan tafsir yakni ilmu (ulasan) yang mengkaji tentang uraian kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, menerangkan makna-maknanya, megeluarkan hukum-hukum yang di milikinya dan ilmu-ilmu (hikmah) yang terdapat didalamnya. Bersamaan dengan berjalannya waktu, ilmu tafsir terus tumbuh serta jumlah kitab tafsir terus meningkat dalam berbagai corak. Para ulama tafsir belakangan memilih kitab-kitab itu berdasarkan metode penulisannya ke dalam empat bentuk tafsir yaitu metode tahlili, ijmal, muqarin, dan maudui.

Dibawah ini akan diberikan penjelasan masing-masing mengenai metode (tarîqah) tafsir.

Tahlili (Deskriptif-Analisis) Secara harfiyah, tahlili berarti jadi lepas ataupun terurai. Yang diartikan dengan tafsir tahlili merupakan tata cara pengertian ayat-ayat al-Qur'an yang dicoba dengan metode mendiskriptifkan

---

<sup>5</sup>Al-zarkasyi, *Al-Burhan fi ulum Al-Quran*, mesir : Al-Halabiy, 157, jilid II.164

uraian uraian arti yang tercantum dalam ayat- ayat al-Qur'an itu sendiri dengan sedikit banyak melaksanakan analisis di dalamnya.<sup>6</sup>

Tafsir tahlili biasa juga tafsir analitis, menafsirkan al-Qur'an secara tahlili berarti menafsirkan al-Qur'an sesuai urutan mushaf dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalamnya seperti makna lafaz, sabab al-nuzul, munasabat, riwayat-riwayat yang terkait dan lain-lain.<sup>7</sup>

Ijmali (Global) secara bahasa kata ijmali berarti ringkasan iktisar global dan penjumlahan. Dengan demikian makna yang dimaksud dengan metode ijmali adalah suatu metode penafsiran al-quran yang dilakukan dengan cara mengemukakan makna umum.<sup>8</sup> Dengan metode ini mufasir menjelaskan makna ayat al-Qur'an secara garis besar. Sistematisnya mengikuti urutan surah-surah al-Qur'an, sehingga makna-maknanya dapat saling berhubungan dalam menyajikan makna-makna ini, mufasir menggunakan ungkapan-ungkapan yang diambil dari al-Qur'an sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat-kalimat penghubung, sehingga member kemudahan kepada para pembaca untuk lebih mudah memahaminya. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan metode ini, mufasir juga meneliti, mengkaji, dan menyajikan asbâb Al-nuzûl atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat, dengan cara meneliti hadis-hadis yang berhubungan dengannya.

Muqaraan (Perbandingan) Sesuai dengan namanya, metode muqaran adalah metode tafsir yang dilakukan dengan cara membanding-bandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang redaksi berbeda sementara isi kandungannya sama, ataupun antara ayat-ayat yang mempunyai redaksi yang mirip sementara itu isi kandungannya berbeda.

---

<sup>6</sup> Abd Al-Hayy al-farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-maudui*.7

<sup>7</sup> Lihat Nashruddin baidan, *metodologi penafsiran al-quran*, (Yogyakarta): pustaka pelajar, 2, 27.

<sup>8</sup> Abd al-hayy al-farmawi, *al-bidayah fi al tafsir al-maudu i*, 25

Maudu''i (Tematik) Secara bahasa metode maudu''i adalah metode tafsir tematis. Metode ini dibagi menjadi dua: Pertama, adalah tafsir yang menjelaskan satu surah al-Qur'an secara keseluruhan, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, dan atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah lainnya.<sup>9</sup> Kedua adalah, tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan, di bawah bahasan satu tema tertentu.<sup>10</sup>

kitab tafsir ini dianggap sebagai salah satu kitab yang masih jarang di teliti dan juga cocok sebagai dasar bagi para pemula yang baru belajar membaca kitab. Karna itu pada penelitian ini akan menggambarkan metode yang digunakan M. Apipuddin Dimiyati dalam kitabnya tersebut sehingga memudahkan para pemula.

## **B. Rumusan masalah**

1. Bagaimana karakteristik kitab tafsir *Şafā al-lisān fii'rāb al-Qur'an* karya M. Afifudin Dimiyati dan aspek penulisannya?
2. Metode apa yang digunakan M. Afifudin Dimiyati dalam kitabnya *Şafā al-lisān fi i'rāb al-Qur'an*?

## **C. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui karakteristik kitab tafsir *Şafā al-lisān fi i'rāb al-Qur'an*
2. Untuk menggambarkan metode yang digunakan M. Apipuddin Dimiyati dalam kitab *Şafā al-lisān fi i'rāb al-Qur'an*.

---

<sup>9</sup>Abd al-hayy *al-farmawi al-bidayah fi al tafsir al-maudui*, h. 5

<sup>10</sup>Azyumardi Azra, *sejarah dan ulum al-quran*, hal.1sembilan3

#### **D. Kegunaan penelitian**

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberi khazanah keilmuan mengenai tafsir di nusantara untuk masyarakat pada umumnya, mahasiswa iain shayekh nujati ciebon dan memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana dalam bidang ilmu al-quran dan tafsir.

#### **E. Tinjauan pustaka.**

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mendapatkan kerangka berpikir yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Tinjauan ini bertujuan untuk mengetahui orsinilitas penelitian yang akan dilakukan. Sejauh ini terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan baik berupa artikel ilmiah, skripsi atau karya ilmiah lainnya. Oleh karena itu, akan terlihat perbedaan dan persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut adalah.

Hasan Ahmad Said dalam penelitiannya yang berjudul mengenal tafsir nusantara: melacak mata rantai tafsir dari Indonesia, Malaysia, Thailand dan Brunai Darussalam, vol 16 no 2 Oktober 2017. Indonesia jadi bagian berarti dari timbulnya pengertian di bumi Nusantara. Gimana tidak, lahirnya Terjemahan al-Mustafid karya Abdurrauf Singkel jadi dini mula pengertian Al-Qur'an di Nusantara. Membincang tafsir di Indonesia, kita hendak menciptakan karya yang jadi referensi dini yang spesial serta fokus melaksanakan kajian yang mendalam terhadap tafsir Indonesia. Howard Meter. Federspiel seseorang periset tafsir Indonesia menguraikan sangat tidak terdapat 48 tafsir yang ditelaahnya. Di antara 48 mufassir yang Federspiel adalah Munawar Khalil, Aboe Bakar Atjeh, Bahrum Rangkuti, Jamaluddin Kafie, Oemar Bakrie, Joesoef Sou'eb, M. Hasbi alShiddiqy, Masjful Zuhdi, A. Hasan, Qomaruddin Hamidy, Mahmud Yunus, Hamka, Abdul Halim Hasan, Tafsir Depag, Bachtiar Surin, Sukmadjadja Asyarie,

Badarutthanan Akasah, Syahminan Zaini, MS. Khalil, Qamaruddin Saleh Nasikun, Bey Arifin, Labib MZ, A. Hanafi, Hadiyah Salim, M. Ali Usman, Khadijatus Shalihah, A. Muhaimin Zen, Datuk Tombak Alam, A. Djohansjah, Ismail Tekan, T. Atmadi Usman, Abu Hanifah, Zainal Abidin Ahmad, HB. Jassin, Mahfudi Sahli, Dja'far Amir, Muslih Maruzi, Abdul Aziz Masyhuri, M. Munir Farunama, Syahminan Zaini, M. Ali Husayn, A. Syafi' I Ma'arif, Dawan Raharjo, Azwar Anar, Imam Munawwir, Z. Kasijan, Nazwar Syamsu, M. Quraish Shihab.<sup>11</sup>

Abid syahni dalam penelitiannya mufasir dan kitab tafsir nusantara, Vol. 5, No. 1, 2018, dalam lintas sejarah Nusantara, al-Qur'an diajarkan serta dipelajari bersamaan dengan masuknya Islam di Nusantara. Bermula dari masa Tarjuman al- Mustafid yang dikarang oleh Abdul Rauf al- Singkili sampai masa Tafsir al- Misbah, tafsir di Indonesia sudah melewati generasi satu ke generasi lain. Dari model penyusunan ke model penyusunan yang lain.

Dari sistematika penyusunan yang masih sangat tradisional kepada sistematika penyusunan yang telah modern. Dari tidak memakai tata cara pengertian? sampai memakai tata cara pengertian cocok dengan yang sudah diletakkan oleh para mufassir. Dari masa dini sampai saat ini pemetaan metodologi pengertian al-Qur'an terus hadapi pertumbuhan dari masa ke masa, perihal ini menampilkan kalau kajian terhadap metodologi penafsiran tidak cuma membawakan kita pada uraian terhadap isi al-Qur'an, namun kita pula bisa mengenali aspek yang menyangkut proses serta prosedur dan langkah- langkah yang ditempuh oleh mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an. Oleh sebab itu berarti buat mengatakan serta menganalisa gimana metodologi penafsiran yang dicoba oleh salah satu Mufassir Nusantara ialah Abdurrauf al- Singkili dalam Kitab Tafsir Tarjuman

---

<sup>11</sup>Hasan ahmad said, *mengenal tafsi nusantara*, dalam jurnalnya, vol. 16 no,2 oktober 2017.

al- Mustafid. Sebab kitab ini tidak hanya ialah kitab tafsir awal di alam Melayu, dia sekalian menguraikan cerminan warga Melayu kala itu. Dia bukan saja selaku referensi tafsir apalagi pula selaku referensi bahasa, pemikiran serta kebudayaan warga Nusantara buat generasi selepasnya.<sup>12</sup>

Setio budi dalam skripsinya yang berjudul metode dan corak tafsir al-lasas karya darwis abu ubaidah Meliat perkembangan penafsiran Alquran di Indonesia cukup pesat. Hal ini ditandai munculnya embrio kajian tafsir pada masa Sunan Maulana Malik Ibrahim yang berbentuk terjemahan. Kemudian disusul tafsir Turjumul Mustafid, Marrah Labit, al-Ibri z, al-Azh ar, hingga tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab. Pada dekade ini tafsir pola Al-Misbah banyak yang mengikutinya dengan berbagai pendekatan, salah satunya Darwis Abu Ubaidah dengan tafsirnya Al-Asas. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah metode dan corak penafsiran yang digunakan oleh Darwis Abu Ubaidah dalam karyanya Tafsir Al-Asas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode dan corak penafsiran yang digunakan Darwis Abu Ubaidah dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan metode deskriptif-analisis dengan jenis penelitian *library reseach*.

Sumber penelitian ini adalah literer (kepuustakaan). Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara. Analisis data menggunakan content analysis (analisis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyusunan kitab tafsir al-Asas ini berangkat dari latar belakang empiris Darwis Abu Ubaidah sebagai dai yang lebih memilih sebuah metode dakwah dengan ‘tafsir’ yang lebih ‘luas’ dan mengena di masyarakat. Sepanjang penelusuran dan pembahasan data yang didapat. Penelitian ini menemukan kesimpulan bahwa metode yang digunakan adalah metode tahlili (analisis), corak yang digunakan adalah corak fiqhidan epistemologi Tasir meminjam teori Abdul Mustaqim masuk kategori yang

---

<sup>12</sup>Abid syahni, *mufasir dan kitab tafsir nusantara*. Vol. 5, no. 1, 2018



ketiga, yaitu tafsir era reformatif dengan nalar kritis. Sedangkan sumber penafsiran yang digunakan antara lain; al-Qur'an, hadis, qaul sahabat dan tafsir tabi'in. Bukti dalam corak fihi ketika menafsirkan surah Al-Ma'idah 35 tentang "takwa, wasilah jihad."<sup>13</sup>

#### **F. Kerangka Teori.**

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan beberapa teori yang cukup populer. Teori dari Hoard M. Federspiel dan Islah Gusmian dianggap tepat untuk penelitian ini. Howad M. Federspiel mempunyai hipotesis bahwa Indonesia merupakan center of Islamic learning (pusat belajar islam). Literature tentang islam yang telah ada dan telah digunakan oleh sebagian besar umat islam di Indonesia memang sengaja dipersiapkan oleh para ulama Indonesia. Literatur-literatur tersebut menunjukan suatu stadi sistematis tentang islam dan menjelaskan peinsip-perinsip agama tersebut dalam istilah yang logis. Literature tersebut merefleksikan dan menggambarkan bahwa tradisi islam yang berkembang di Indonesia adalah tradisi islam sunni. Hipotesis di atas kemudian diuji dengan menerapkan suatu model yang telah dikembangkan pada 1984, yang menjelaskan cirri cirri dasar islam sunni. Dan memberikan suatu standar pengukuran sebagai berikut.

- a. Corak pemikiran yang berkembang di Indonesia lebih merefleksikan coak pemikiran Sunni yang cenderung tekstualis dan selalu bertenger pada pemegang kekuasaan.
- b. Umat islam di Indonesia dalam banyak hal sering menggunakan bahasa Arab, terutama untuk mengekspresikan hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan, seperti; nama-nama, istilah-

---

<sup>13</sup>Setio budi, *metode dan corak tafsi al-las*, skripsi jurusan tafsir dan hadis uin sunan ampel Surabaya, 2018 ha.16

istilah, terminologi-terminologi, dan termasuk juga dalam penafsiran Al-Quran.

- c. Umat islam Indonesia selalu berupaya untuk mensosialisasikan prinsip-prinsip ajaran islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis kepada praktek kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>
- d. Terdapat suatu penolakan terhadap pandangan-pandangan kelompok atau orang lain yang menurut mereka tidak sesuai dengan persepsi-persepsi umum dalam islam. Sikap akomodasi terhadap orang luar dibatasi oleh waktu dan wilayah.

Karya tafsir Al-Qur'an Indonesia lahir dari ruang sosial-budaya yang beragam. Sejak era 'Abd ar-Rauf As-Sinkili (1615-1693 M) pada abad 17 M hingga era M. Quraish Shihab pada era awal abad 21 M. Pada rentang waktu lebih empat abad itu, karya-karyatafsir Al- Qur'an Indonesia lahir dari tangan para intelektual Muslim dengan basis sosial yang beragam.

- a. Di indonesia terdapat tafsir Al-Quran yang ditulis dalam ruang basis politik kekuasaan atau negara. Konteks yang demikian tampak pada tarjuman al-Mustafid karya Abd as-Sinkil.
- b. Yang lahir dari lingkungan dan basis sosial pesantren, seperti pesantren manbaul ulum solo dan pesantren di luar kraton.
- c. Karya tafsir yang ditulis ketika penulisnya aktif di lembaga pendidikan formal, seperti madrasah dan kampus.
- d. Organisasi sosial islam, seperti Muhammadiyah dan pesis juga menjadi basis ruang penulisan tafsir Al-Quran di indonesia.
- e. Di luar dari basis sosial yang spesifik di atas, terdapat tafsir-tafsir dengan jejaringan sosial penulisan secara bebas dan longgar.<sup>15</sup>

Studi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bermakna penelitian ilmiah; kajian; atau telaahan sedangkan tokoh adalah orang terkemuka dan

<sup>14</sup> Hoard M. pedersfiel, *Kajian AL Quran Di Indonesia*, 18.

<sup>15</sup> Islah gusmian, *Tafsir Al Quran Di Indonesia Sejarah Dan Dinamika*, jurnal nun, vol.1, no. 1, 2014

kenamaan (dalam bidang politik, kebudayaan dan sebagainya).<sup>16</sup>Dengan demikian secara bahasa studi tokoh adalah penelitian atau kajian ilmiah terhadap orang-orang terkemuka dan kenamaan dalam bidang tertentu. Dalam hal ini kajian tokoh di sini harus dibedakan dengan kajian tokoh dalam studi karya sastra atau studi film. Dalam studi karya sastra dan film mengkaji penokohan atau peran seorang tokoh dalam novel, roman, cerpen, sinetron dan film yang pada umumnya bersifat fiksi, sementara studi tokoh yang dimaksud di sini adalah tokoh real, empirik atau ada dalam kenyataan dan bersifat faktual.

Dalam menentukan seseorang disebut sebagai tokoh atau bukan, Syahrin Harahap mengajukan tiga indikator. Pertama, aspek integritas yang dapat dilihat dari moralitasnya, keilmuannya, kepemimpinannya, dan keberhasilannya dalam bidang yang digeluti tokoh bersangkutan. Kedua, aspek karya-karya monumentalnya yang bermanfaat bagi masyarakat baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik. Ketiga, aspek kontribusi dan pengaruhnya baik dalam bentuk pikiran, kepemimpinan, keteladanan dan lainnya. Ketiga aspek indikator ketokohan ini perlu diperhatikan oleh peneliti untuk memastikan apakah seseorang yang akan diteliti merupakan seorang tokoh atau bukan (orang biasa atau kebanyakan)<sup>17</sup>

### G. Metodologi penelitian.

Penelitian pada hakikatnya merupakan tindakan yang diterapkan manusia untuk memenuhi rasa keingintahuan. Demikian keingintahuan manusia tentang segala aspek yang timbul dari gejala-gejala masyarakat, sehingga menghasilkan penelitian. Dalam tindakan tersebut masyarakat menggunakan berbagai metode. Dengan demikian penulis menggunakan metode sebagai berikut.

<sup>16</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1990)

<sup>17</sup> Rahmadi, "Metode Studi Tokoh Dan Aplikasinya Dalam Penelitian Agama" vol. 18 No.2, Juli 2019, 283

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis tafsir dan studi tokoh. Untuk jenis objek penelitian ini, bisa digali dari berbagai sumber kepustakaan (*kutub at-tafsīr*, buku-buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, dan dokumen “*software*”).

## 2. Sumber data

Dalam kajian kepustakaan ini terdapat sumber primer dan sumber sekunder. Adapun rinciannya sebagai berikut:

### a. Sumber Data Primer

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan sumber dari kitab tafsir.

### b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan sumber dari<sup>18</sup>al-Qur’an dan terjemahnya, *kutub al-tafsīr*, kitab *asbāb al-Nuzūl*, kitab-kitab Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, kitab-kitab *software* al-Qur’an, kamus-kamus al-Qur’an, artikel, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 3. Pengumpulan data

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dan diproses dengan cara berikut ini:

### a. Deskripsi (mengumpulkan data).

### b. Analisis

adapun menganalisis data ini dengan menggunakan berbagai metode, yaitu: studi tokoh, yaitu dengan menentukan tokoh yang dikaji; menentukan objek formal; mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh; melakukan identifikasi bangunan pemikiran tokoh; melakukan analisis dan kritis tentang pemikiran tokoh; dan melakukan kesimpulan analisis tafsir

---

<sup>18</sup>Umayyah, *Takhrij Hadits Antara Teori dan Aplikasi*, (Cirebon: Nurjati Press, 2011), cet. I, h. 54.

sufistik, yaitu dengan menganalisis aspek teknis penulisan tafsir al-Qur'an dan aspek hermeneutik tafsir al-Qur'an.

## H. Sistematika penulisan

Untuk menghasilkan penelitian yang baik dan mudah dipahami maka tahapan penelitian akan disusun dengan rumusan masalah sebagai berikut.

Bab *pertama*, berisi tentang pendahuluan yang meliputi; latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan sistematika penelitian.

Bab *Kedua*, akan dijelaskan tentang kajian teori metodologi tafsir.

Bab *ketiga*, akan dibahas mengenai riwayat hi dup Muhammad apipudin dimiat dan tafsir Şafā al-lisān fi i'rāb al-Qur'añ.

Bab *keempat*, akan dipaparkan analisis metode dan corak tafsirŞafā al-lisān fi i'rāb al-Qur'añ.

Bab *kelima*, setelah selesai memaparkan pembahasan, maka akan ditarik kesimpulan beserta saran penulisan yang bertujuan agar ada yang merevisi ulang penelitian.

